

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara

Azka Wardatul Hayyah¹; Wahya Syarvina²

Abstrak

Inflasi adalah masalah ekonomi yang ditakuti semua negara. Inflasi atau kecenderungan pertumbuhan ekonomi meningkat secara umum dan terus-menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak inflasi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara vs pengangguran. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik empiris dengan metodologi kuantitatif dengan jumlah penduduk merupakan keseluruhan data time series tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006 hingga 2020. Teknik untuk menganalisis data menggunakan regresi OLS beberapa lineears. Menurut temuan penelitian ini, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Penentuan Koefisien (R^2) sebesar 0,678 menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran menjelaskan 67,8% variasi, dengan sisanya (100-67,8%) 32,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian.

Kata Kunci: *Inflasi; Pengangguran; Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract

Inflation is an economic problem that all countries fear. Inflation, or the tendency for economic growth to increase in general and persistently. The purpose of this study is to examine the impact of inflation and economic growth of North Sumatra Province vs unemployment. The research design in this study uses empirical techniques with quantitative methodology, with the population being the entire time series data on inflation, economic growth, and unemployment in North Sumatra Province from 2006 to 2020. Techniques for analyzing data using OLS regression of multiple lineears. According to the findings of this study, inflation and economic growth have a beneficial and considerable impact on unemployment in North Sumatra Province. The determination of the Coefficient (R^2) of 0.678 shows that the variables inflation and economic growth to unemployment explain 67.8% of the variation, with the remaining (100-67.8%) 32.2% explained by other variables not explored in the study.

Keywords: *Inflation; Unemployment; Economic Growth*

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, azkawardatul2003@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pidato tentang inflasi mendapatkan popularitas di Indonesia ketika tingkat inflasi setinggi ini. Hingga pertengahan 1960-an, ketika mencapai 650 persen. Fenomena keuangan yang dikenal sebagai inflasi menyebabkan penurunan nilai satu mata uang dibandingkan dengan yang lain. Ada beberapa penyebab inflasi tinggi. Pemerintah sangat memperhatikan tingkat inflasi sebagai akibat dari efek negatif. Inflasi mulai menurun pada 1980-an berkat kebijakan makro ekonomi yang masuk akal yang difokuskan pada tahun-tahun mendatang dan dimulai dengan tingkat inflasi yang ditekan. Tingkat inflasi Indonesia tidak pernah lebih tinggi, bahkan di tahun-tahun sejak itu. Kenaikan tingkat harga umum disebut sebagai inflasi. Inflasi disebabkan oleh berbagai sumber, termasuk kesalahan manusia dan inflasi alami. Masalah lain yang mengkhawatirkan pemerintah ketika membuat dan melaksanakan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan warga adalah inflasi (Purba, et al, 2022).

Teori ini menyatakan bahwa jika inflasi meningkat, pengangguran meningkat juga, dan jika pertumbuhan ekonomi meningkat, pengangguran menurun. dibandingkan dengan fenomena di Indonesia, khususnya di provinsi Sumatera Utara (Komariyah, et al, 2019). Secara alami, jika inflasi dapat diprediksi dengan sangat akurat, kebijakan pemerintah dapat dikembangkan atas dasar itu untuk meramalkan kegiatan ekonomi di masa depan. Pembangunan Negara Berkembang Setiap bangsa, baik maju maupun berkembang Perekonomian di Indonesia berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena pembangunan didefinisikan sebagai upaya untuk mempromosikan kekayaan dan kesejahteraan umum, maka manfaat pembangunan harus didistribusikan di antara penduduk secara adil dan merata. Setiap negara memiliki masalah dengan pengangguran. Studi tentang kegiatan ekonomi suatu negara dikenal sebagai ekonomi makro. Indikator makroekonomi meliputi pengangguran, inflasi, dan ekspansi ekonomi. Indikator penting dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. (Almuttaqin, et al, 2023)

Stabilitas perekonomian nasional akan terancam oleh tingginya angka pengangguran. Akibatnya, setiap negara berusaha untuk menurunkan tingkat pengangguran pada tingkat yang adil. Masalah pengangguran di pasar tenaga kerja, yang juga terkait dengan keseimbangan tingkat upah-tenaga kerja, diperiksa dalam teori ekonomi makro (Adha, 2020). Pengangguran dihasilkan dari pertumbuhan. Dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja saat ini, angkatan kerja berkembang lebih cepat. Ukuran angkatan kerja yang dapat diserap oleh pekerjaan yang ada dapat ditentukan oleh tingkat pengangguran, yang merupakan salah satu indikator kunci di bidang pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi penyebab kemiskinan yang signifikan, kekuatan pendorong di balik kejahatan yang tinggi, dan hambatan jangka panjang menuju pembangunan (Sofyan, 2021).

Berdasarkan hipotesis bahwa kenaikan permintaan agregat tercermin dalam inflasi. Teori permintaan menyatakan bahwa jika total permintaan meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat; Sebaliknya, jika inflasi tinggi, permintaan meningkat dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Inflasi meningkat karena ekonomi berkembang dengan cepat untuk memenuhi permintaan ini. Dengan menambahkan tenaga kerja (satu-satunya *input* yang dapat meningkatkan *output*, tenaga kerja), ia dapat meningkatkan kapasitas outputnya. Pengangguran telah menurun sebagai akibat dari meningkatnya

pertumbuhan ekonomi (inflasi) dan meningkatnya permintaan untuk pekerjaan energy (Umam, 2019). Gejala politik, pengurangan aktivitas bisnis, dan kemerosotan ekonomi semuanya terjadi. Suatu masyarakat dapat dikatakan melakukan pembangunan ekonomi jika kondisi seperti itu terus berlanjut dan kegiatan ekonomi tumbuh rata-rata dari tahun ke tahun.

Masalah makroekonomi jangka panjang lainnya adalah pertumbuhan ekonomi. Setiap tahap peradaban akan dapat menciptakan lebih banyak barang dan jasa. Ini disebabkan oleh penumpukan elemen produksi palsu. Selain itu, karena semakin banyak kelompok demografis bergabung dengan pasar tenaga kerja, jumlah pekerja akan meningkat di semua industry (Nofiyani, 2019) Ketersediaan lapangan kerja merupakan prasyarat bagi masyarakat yang akan berfungsi, dan karena pengangguran berkorelasi dengan ketersediaan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi kemungkinan bahwa penduduknya tidak akan menganggur (Aridesy, 2022).

B. KAJIAN TEORI

1. Penangguran

Pengangguran adalah fakta kehidupan. Dari mana seseorang berasal angkatan kerja sangat ingin mencari pekerjaan. tetapi belum berhasil mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan tidak diklasifikasikan sebagai pengangguran (Lamatenggo, et al, 2019). Orang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak dianggap menganggur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau penduduk yang tergolong berada dalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik yang sudah memiliki pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan tergolong berada dalam angkatan kerja. Pengangguran merupakan salah satu isu ekonomi yang berdampak langsung pada kehidupan manusia (Sabiq & Apsari, 2021).

Menurut indikator ketenagakerjaan, pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena mereka telah menerima tetapi belum memulai pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena mereka tidak berencana untuk mendirikan bisnis baru. komponen utama. (Imanto, et al, 2020) Akibatnya, jumlah pendapatan nasional yang diperoleh melalui penggunaan tenaga kerja terkait erat. Penggunaan energi dalam perekonomian meningkat dengan pendapatan nasional. Pengangguran terbuka yang tinggi adalah masalah parah yang dapat menghambat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Siallagan, 2019).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dari kesehatan ekonomi suatu negara atau wilayah. Mengurangi pengangguran dan kemiskinan adalah contoh indikator keberhasilan pembangunan, yang menunjukkan bahwa pembangunan. Pertumbuhan ekonomi adalah barang yang paling penting, dan menurut teori pembangunan menetes ke bawah, pasti akan menguntungkan populasi berpenghasilan rendah atau berpenghasilan rendah. (Jannah, 2020) Kelompok berpenghasilan tinggi akan memberikan dukungan keuangan kepada kelompok berpenghasilan rendah, baik melalui sistem sumbangan atau melalui kombinasi pajak progresif untuk orang kaya dan sistem subsidi untuk orang miskin. Pertumbuhan ekonomi adalah masalah terus-menerus yang mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Perkembangan fiskal dari barang dan jasa utama di suatu negara, seperti peningkatan barang-barang produksi industri dan kuantitasnya, pertumbuhan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produk jasa, dan peningkatan output modal (Cornetta, 2020). Ukuran pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi pada periode tertentu akan menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah proses menggunakan input dari unsur-unsur produksi untuk menciptakan output, yang pada gilirannya menciptakan aliran pembayaran untuk unsur-unsur produksi yang dipegang oleh masyarakat. Memahami evolusi berbagai indikator ekonomi makro, seperti pengangguran, tingkat inflasi, dan pertumbuhan penduduk, diperlukan untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan masyarakat diperkirakan akan berubah sebagai akibat dari ekspansi ekonomi dan meningkatnya jumlah produsen. Dengan kata lain, istilah "pertumbuhan ekonomi" mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan yang sering dinilai menggunakan informasi tentang Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan, atau Total Nilai Pasar Barang dan Jasa Akhir yang dihasilkan oleh ekonomi selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). (Fatihudin, 2019) Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai terjadinya perubahan produk nasional bruto (GNP) yang mewakili kenaikan produksi per orang dan peningkatan standar hidup mereka (Tasyim, et al, 2021).

Tiga hal berikut ditemukan sebagai tiga pendorong utama pembangunan ekonomi masing-masing negara: Kemajuan teknis, pertumbuhan ekonomi yang akan melipatgandakan akumulasi modal selama beberapa tahun ke depan, dan semua bentuk atau jenis investasi baru yang dilakukan di tanah, peralatan fisik dan modal, atau modal manusia semuanya dianggap sebagai bagian dari akumulasi modal. Pendapatan nasional akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang kuat, dan masyarakat akan mengalami kemakmuran ekonomi (Prathama & Yustika, 2021).

3. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Para ekonom telah lama prihatin dengan adanya tingkat pengangguran yang tetap rendah, maka tekanan inflasi akan muncul. Semakin rendah tingkat pengangguran, semakin besar tingkat inflasi. Ketika ada pengangguran yang substansial, tingkat Pertumbuhan Ekonomi - Pertumbuhan Ekonomi relatif konstan. (Annazah et al., 2019) Sulit untuk mencapai lapangan kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Serentak Ada trade-off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu ketika pengangguran tinggi, inflasi rendah; Sedangkan ketika pengangguran rendah, inflasi tinggi. Ini adalah pertama kalinya A.W. Phillips mempresentasikan situasi ini. Hubungan antara tingkat perubahan gaji dan tingkat perubahan kesempatan kerja.

Tiga fitur membedakan kurva Phillips ini: (Ernawati & Asri, 2022)

1. Kemiringan negatifnya berarti turun dari kiri atas ke kanan bawah.
2. Pada tingkat pengangguran alami, ketika tingkat inflasi nol, kurva Phillips memiliki intersep pada sumbu horizontal.
3. Kurva ini menampilkan hubungan antara perubahan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Sejauh mana kurva Phillips miring menunjukkan hal ini.

Hipotesis menyatakan bahwa ketika permintaan total meningkat, begitu juga permintaan, dan begitu juga pertumbuhan ekonomi. Karena penyerapan energi yang lebih tinggi yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat (inflasi), perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka dengan mempekerjakan lebih banyak pekerja (tenaga kerja adalah satu-satunya input

yang dapat meningkatkan output). Juga jelas bahwa tingkat inflasi yang konsisten akan menyebabkan penurunan suku bunga, yang akan segera menyebabkan kenaikan permintaan kredit bisnis dan munculnya beberapa perusahaan dan sektor industri baru, yang mengarah pada penyerapan yang signifikan.

4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Hukum Ohm, dinamai Arthur Okun, ekonom pertama, dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Menyatakan bahwa ada hubungan empiris antara pengangguran dan output dalam siklus bisnis. Temuan penelitian Menurut bukti empiris, penambahan satu (satu) poin pengangguran mengurangi PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 2%. (Aritonang, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, dan sebaliknya, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran menunjukkan ketidakadilan. Ini memiliki dampak distribusional.

Pengangguran juga terkait dengan ketersediaan pekerjaan, dan ketersediaan pekerjaan terkait dengan investasi. Sementara investasi dapat berasal dari akumulasi tabungan, tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Itu tumbuh sebanding dengan pendapatan nasional. Harapan untuk pengenalan kapasitas manufaktur baru, yang tentu saja akan mengkonsumsi tenaga kerja baru (GS, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis empiris yang dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan website www.bps.go.id. Penelitian penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode kuantitatif dan empiris. Akuisisi data, analisisnya, dan penyajian Hasil adalah semua tugas yang sering membutuhkan penggunaan angka, seperti namanya. Pendekatan untuk penelitian kuantitatif diterapkan dalam analisis ini. Metodologi yang sangat kuantitatif dipengaruhi oleh paradigma hipotetis-deduktif, metode penelitian yang membangun hipotesis yang dapat diuji dari teori kerja. Kumpulan statistik pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi yang sedang berlangsung di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006 hingga 2020 adalah salah satu populasi dalam penelitian ini. Strategi pengambilan sampel penelitian digunakan untuk menentukan siapa yang akan menjadi sampel penelitian setelah peneliti memilih parameter tertentu. Dalam penyelidikannya, penulis sampai pada kesimpulan berikut: Informasi tentang inflasi, ekspansi ekonomi, dan tingkat pengangguran Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006 hingga 2020.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan informasi dari situs www.bps.sumut.co.id, peneliti dalam penelitian ini menentukan tingkat inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian penulis dan disajikan dalam Tabel 1 Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Utara (2006-2020) adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Tingkat Laju Inflasi di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

No.	Tahun	Tingkat Laju Inflasi (%)
1	2006	6.11
2	2007	6.60
3	2008	10.72
4	2009	2.61
5	2010	8.00
6	2011	3.67
7	2012	3.86
8	2013	10.18
9	2014	8.17
10	2015	3.24
11	2016	6.34
12	2017	3.20
13	2018	1.23
14	2019	2.33
15	2020	1.96

Tabel di atas menunjukkan bahwa antara 2008 dan 2013, ketika tingkat inflasi 10,72 dan 10,18%, ada peningkatan inflasi yang nyata. Dibandingkan dengan 2012 dan 2013, ketika masing-masing 5,5 persen dan 5,0 persen, Sumatera Utara juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,55 persen.

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Para peneliti menggunakan data dari www.bps.sumut.co.id untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara untuk penelitian ini. Informasi berikut dikumpulkan sesuai dengan data dari penelitian penulis yang ditampilkan pada Tabel 2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara (2006 - 2020):

Tabel 2
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

No.	Tahun	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2006	6.20
2	2007	6.90
3	2008	6.39
4	2009	5.07
5	2010	6.38
6	2011	6.66
7	2012	6.45
8	2013	6.08

9	2014	5.23
10	2015	5.10
11	2016	5.18
12	2017	5.12
13	2018	5.18
14	2019	5.22
15	2020	-1.07

Periode 15 tahun antara 2007 dan 2020 melihat tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,90% pada tahun 2007 dan terendah, -1,07% pada tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami penurunan yang signifikan, atau sebesar 6,29%. Hal ini disebabkan oleh virus yang dikenal sebagai pandemi COVID19, yang mempengaruhi setiap bangsa di dunia, termasuk Indonesia, dan niscaya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

Persentase data dari www.bps.sumut.co.id yang digunakan dalam penelitian ini adalah alasan anomalnya. Rincian berikut berasal dari temuan studi penulis, yang ditunjukkan pada Tabel 3: Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara (2006-2020):

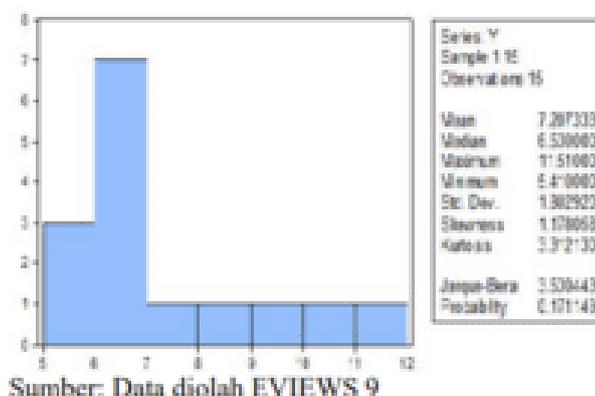
Tabel 3
Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara
Tahun Periode (2006-2020)

No.	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1	2006	11.51
2	2007	10.10
3	2008	9.10
4	2009	8.45
5	2010	7.43
6	2011	6.37
7	2012	6.20
8	2013	6.53
9	2014	6.23
10	2015	6.71
11	2016	6.00
12	2017	5.60
13	2018	5.56
14	2019	5.41
15	2020	6.91

Menurut tabel di atas, tingkat pengangguran mencapai titik tertinggi pada tahun 2006 dan 2007, masing-masing, ketika inflasi adalah 11,51% dan 10,10%. Selain itu, dengan tingkat pengangguran 5,56% pada 2018, itu adalah yang terendah dalam 15 tahun sebelumnya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil uji normalitas data

Mengingat hasil Histogram Normality Test data pada Gambar 3 $0,05 >$ nilai probabilitas $0,17$. Oleh karena itu, regresi mengkonfirmasi hipotesis normalitas karena model penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15,60307	35,01958	NA
X1	0,025206	4,38827	1,193064
X2	0,523206	37,50352	1,193064

Sumber: Data diolah EViews 9

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai koefisien toleransi variabel X1 yang merepresentasikan inflasi dan X2 yang merepresentasikan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar $0,02$ dan $0,52$ yang berarti $> 0,01$. Selanjutnya nilai VIF untuk variabel X1 (inflasi) dan X2 (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar $1,193$ yaitu kurang dari $10,00$. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat dijadikan landasan bagi kesimpulan tersebut di atas.

3. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi penelitian ini, uji Durbin Watson diterapkan dalam keadaan berikut:

1. Hipotesis nol ditolak karena adanya autokorelasi ditunjukkan oleh $dW < dL$ atau $>$ dari $(4-dL)$.
2. Jika dW berada di antara dU dan $(4-dU)$, hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi diterima.
3. Tidak ada kesimpulan tegas yang dapat ditarik jika dW berada di antara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.67052	Mean dependent var	7.237303
Adjusted R-squared	0.157725	S.E. dependent var	1.032323
S.E. of regression	1.654236	Akaike info criterion	4.021983
Sum squared resid	32.05291	Schwarz criterion	4.152513
Log likelihood	-27.18425	Hannan-Quinn criter	4.020381
F-statistic	3.918225	Durbin-Watson stat	1.714341
Prob(F-statistic)	0.041591		

Sumber: Data diolah EIEWS 9

Nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,714 akan dihitung berdasarkan temuan Tabel 5 di atas, dan nilai ini akan dibandingkan dengan ambang batas signifikansi sebesar 5%. $D_u = 1,543$ dicapai dengan $N = 15$ sampel, $K = 2$, dan tingkat signifikansi 5%. Karena fakta bahwa nilai DW (Durbin Watson) = 1,714 lebih besar dari batas atas (D_u) 1,543 dan kurang dari ($4 - D_u$) $4 - 1,543 = 2,457$, tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedasitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.063189	Prob. F(5,9)	0.4396
Omnibus-squared	5.961967	Prob. Chi-Square(5)	0.3546
Scale-invariant SS	4.619251	Prob. Chi-Square(5)	0.4841

Sumber: Data diolah EIEWS 9

Mengingat hasil tabel 6 di atas lebih dari 0,05 dan nilai R-squared 5,56, maka tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas penelitian.

Metode Analisis Statistik

1. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam pekerjaan ini untuk mencoba memecahkan masalah. Alat yang digunakan untuk menguji regresi, EIEWS 9, menyelidiki hubungan antara variabel independen pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan variabel dependen pengangguran dan pengangguran. EIEWS 9 adalah hasil dari pemrosesan data menggunakan program ini:

Tabel 7
Hasil Pengukuran Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.527500	3.957773	0.308313	0.9920
X1	0.113006	0.159017	1.774426	0.0348
X2	1.121430	0.721273	1.768857	0.0314

Sumber: Data diolah EIEWS 9

Mempertimbangkan temuan pengukuran regresi mengikuti persamaan seperti yang tertera pada tabel 7 Regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 3,527 + 0,113X_1 + 1,131X_2$$

1. Jika konstanta 3,527, artinya Y (pengangguran) sama dengan 3,527 Satuan jika X₁ dan X₂ keduanya sama dengan 0.
2. Nilai koefisien inflasi sebesar 0,113 satuan. Dengan demikian, Y (pengangguran) meningkat sebesar 0,113 untuk setiap kenaikan satu satuan X₁ (inflasi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X₁ (inflasi) yang mempengaruhi pengangguran secara positif meningkat seiring dengan naiknya X₁ (inflasi).
3. Koefisien pertumbuhan ekonomi X₂ memiliki nilai 1,131 unit. Oleh karena itu, jika inflasi dan pertumbuhan ekonomi (X₂) meningkat satu unit, Y (pengangguran) akan meningkat sebesar 1.131 unit. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi X₂ (yang mempengaruhi pengangguran) memiliki dampak positif; semakin tinggi X₂ (pertumbuhan ekonomi), semakin tinggi peningkatan pengangguran

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.527630	3.957773	0.008913	0.9930
X ₁	0.113608	0.156017	1.774426	0.0948
X ₂	1.131430	0.721273	1.768657	0.0914

Sumber: Data diolah EVIEWS 9

1. Berdasarkan data tabel 8 nilai tstatistik adalah 1,774 dan nilai tabel distribusi yaitu 1,753 memiliki tingkat kesalahan 5%. Dengan nilai prob, keadaan ini menunjukkan bahwa thitung > ttabel, atau 1,774 > 1,753. Karena thitung variabel inflasi (diberikan dalam kolom sig) kurang dari 0,05, itu memiliki dampak besar pada variabel dependen, pengangguran.
2. Hasil yang sama bila variabel bebas (pertumbuhan ekonomi) dibandingkan dengan variabel terikat (pengangguran), yaitu sebesar 1,768 pada tStatistik dan 1,753 pada distribusi ttabel dengan tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa 1,768 > 1,753 dengan nilai prob thitung > ttabel. Statistik sebesar 0,001 yang lebih kecil dari () 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel yang berhubungan dengannya (tingkat pengangguran).

2. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9
Hasil Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0.678050	Near dependent var	7.207303
Adjusted R-squared	0.157725	S.D. dependent var	1.802920
S.E. of regression	1.954636	Akaike info criterion	4.021900
Sum squared resid	32.85397	Schwarz criterion	4.163510
Log likelihood	-27.16425	Hannan-Quinn criter.	4.020091
F-statistic	3.910829	Durbin-Watson stat	1.714541
Prob(F-statistic)	0.141593		

Sumber: Data diolah EViews 9

Hasil Ftable pada tabel distribusi dengan kriteria signifikan 5% dan $df_1(k-1) = 2$ diketahui 3,68 berdasarkan tabel 9 di atas, dan FStatistic diketahui 3,910 berdasarkan data yang sama. $F_{calculate} > F_{table}$, dengan nilai prob signifikan sebesar $3,910 > 3,68$. Faktor independen inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pengangguran, seperti yang ditunjukkan oleh statistik tabel F 0,14 ($0,14 > 0,05$).

Dan berdasarkan hasil uji signifikansi, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa hipotesis tersebut benar, menyiratkan bahwa pengangguran Provinsi Sumatera Utara sebagian besar disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

3. Uji Determinasi

Tabel 10
Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.678050	Near dependent var	7.207303
Adjusted R-squared	0.157725	S.D. dependent var	1.802920
S.E. of regression	1.954636	Akaike info criterion	4.021900
Sum squared resid	32.85397	Schwarz criterion	4.163510
Log likelihood	-27.16425	Hannan-Quinn criter.	4.020091
F-statistic	3.910829	Durbin-Watson stat	1.714541
Prob(F-statistic)	0.141593		

Sumber: Data diolah EViews 9

Hasil tabel 10 mengungkapkan bahwa kolom RSquare memiliki nilai 0,678, atau 67,8%, menunjukkan bahwa dampak inflasi dan pertumbuhan terhadap pengangguran adalah 67,8%. Sementara faktor-faktor tambahan di luar lingkup penelitian ini menyebabkan 32,2% dari sisa pengangguran ($100-67,8\%$), inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama berdampak pada 67,8% dari tingkat pengangguran.

Pembahasan Penelitian

Menurut temuan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi memiliki dampak yang signifikan dan menguntungkan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Utara. Ini menunjukkan betapa rendahnya inflasi terjadi ketika pengangguran tinggi, menunjukkan trade-off antara kedua variabel ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Yulita (2017), yang menggunakan inflasi sebagai variabel independen dan menemukan korelasi yang signifikan dan positif antara tingkat inflasi dan kesempatan kerja di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2010 dan 2014.

Menurut temuan penelitian, faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak besar dan menguntungkan pada tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. menunjukkan bahwa ada hubungan empiris yang terjadi dalam siklus antara *output* dan pengangguran, dan jelas bahwa tingkat pengangguran meningkat ketika pertumbuhan ekonomi menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jamine (2018), yang memanfaatkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Hasilnya juga menunjukkan bahwa Kota Medan melihat pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang kerja antara tahun 1998 dan 2016.

Berdasarkan temuan kajian dan bukti dari kajian sebelumnya, jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

E. KESIMPULAN

Pemahaman Penulis mencapai temuan berikut sebagai hasil dari penyelidikannya tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dan inflasi Provinsi Sumatera Utara mempengaruhi pengangguran:

1. Inflasi berpengaruh positif di Provinsi Sumatera Utara dan berdampak cukup besar terhadap pengangguran. Akibatnya, tingkat pengangguran secara signifikan dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat inflasi.
2. Ekspansi ekonomi berdampak positif terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.
3. Pengangguran provinsi Sumatera Utara dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
4. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjelaskan 67,8% variasi pengangguran, sedangkan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang 32,2% dari perbedaan (100-67,8%).

F. SARAN

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, terlihat berdasarkan temuan studi, yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak yang menguntungkan, penting dalam hal pengangguran. Oleh karena itu, karena inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah harus mempertahankan tingkat inflasi yang stabil dan konsisten. Selain itu, pemerintah mencegah dampak inflasi impor. Dan untuk membatasi ekspektasi inflasi masyarakat,

pemerintah harus menawarkan sarana melalui pusat informasi untuk mengedukasi masyarakat.

2. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengangguran, yang menyiratkan bahwa pengangguran yang tumbuh dan menurun membantu pertumbuhan ekonomi. Efek ini mirip dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, pemerintah harus meningkatkan tingkat pendapatan sumber daya.
3. Selain itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat mendorong UMKM di Provinsi Sumatera dengan mendirikan Sarana Pendidikan Ekonomi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298.
- Almuttaqin, S. S., Mafadzal'Azhim, S., Azzahra, S., Akbar, M. I., Syirazi, H., Ramadhan, Z., Rahmi, N., & Sitepu, N. I. (2023). Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Inflasi. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(2), 104-110.
- Annazah, N. S., Rahmatika, N., & Kavling, J. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di ASEAN 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 153-163.
- Aridesy, P. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Upah Minimum Regional Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tasikmalaya Tahun 2009-2019. *Skripsi*. Siliwangi: Universitas Siliwangi.
- Aritonang, G. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto Pada Sektor Industri Pengolahan Indonesia. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Cornetta, O. (2020). Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap Ekonomi Kota Makassar. Universitas Bosowa.
- Ernawati, E., & Asri, M. (2022). Apakah Kurva Phillips Eksis Pada Perekonomian Indonesia di Masa Pandemi Covid-19? *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(1), 37-43.
- Fatihudin, D. (2019). *Membedah investasi manuai geliat ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- GS, A. D. (2020). Pembangunan ekonomi Jawa Timur berbasis investasi. Surabaya: Unitomo Press.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118-139.

- Jannah, F. M. (2020). Peningkatan ekonomi di tengah pandemi dalam menunjang pergerakan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1427-1432.
- Komariyah, S., Putriya, H., & Sutantio, R. A. (2019). Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, Dan Inflasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 464-483.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. C. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2).
- Nofiyani, R. (2019). Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2016. UIN Raden Intan Lampung.
- Prathama, M. T., & Yustika, A. E. (2021). Ekonomi Inovasi Taklimat Pembangunan Ekonomi Berbasis Pengetahuan. INDEF.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62-74.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak pengangguran terhadap tindakan kriminal ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51-64.
- Sofyan, M. (2021). Pengembangan Sektor Unggulan Pendukung Perluasan Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah. CV ODIS.
- Tasyim, D. A. R. S., Kawung, G. M. V, & Siwu, H. F. D. (2021). Pengaruh Jumlah Unit Usaha UMKM Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3) 391-400.
- Umam, K. (2019). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Bandarlampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2006-2015 (Studi Pada DPM & PTSP Provinsi Lampung). UIN Raden Intan Lampung.
- Yunita Sari Siallagan, D. (2019). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2017. Universitas Siliwangi.